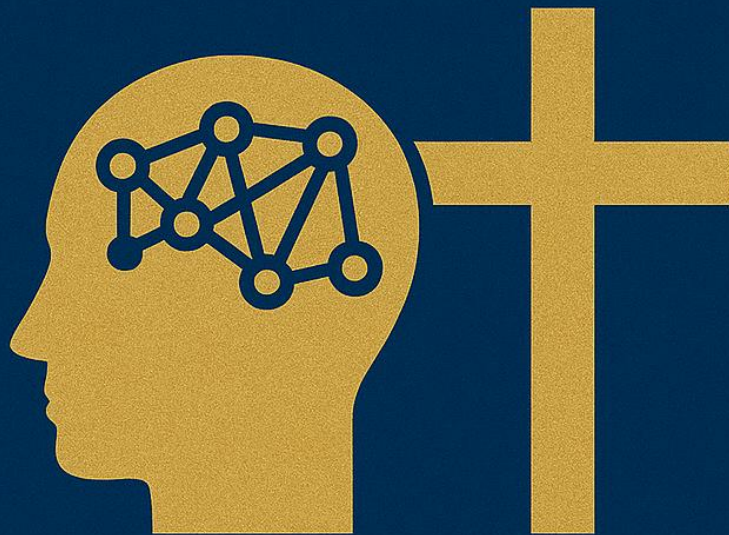


AI DAN TEOLOGI PUBLIK: KEADILAN, KEBENARAN, DAKASII DALAM MASYARAKAT DIGITAL

Oleh Rudy C Tarumingkeng



*Rudy C Tarumíngkeng: AI dan Teologi Publik - Keadilan,
Kebenaran, dan Kasih dalam Masyarakat Digital*

Professor of Management NUP: 9903252922
Rector, Cenderawasih State University, Papua (1978-1988)
Rektor, Krida Wacana Christian University, Jakarta (1991-2000)
Chairman, Board of Professors, IPB-University, Bogor (2005-2006)
Data Analyst, Concurrently Chairman, Academic Senate, IBM-ASMI, Jakarta

URL: <https://rudyct.com/ab/Buku-Artikel-rudyct-23-24.htm>

© RUDYCT-e-Academic-Series

rudyct75@gmail.com

Bogor, Indonesia

28 October 2025

AI DAN TEOLOGI PUBLIK: Keadilan, Kebenaran, dan Kasih dalam Masyarakat Digital

Pendahuluan: Era Digital dan Krisis Spiritualitas Publik

Revolusi digital yang diwarnai oleh kemajuan pesat kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) telah membawa manusia pada peradaban baru yang disebut oleh banyak teolog dan filsuf sebagai *era post-human* atau *era algoritmik*. Dalam tatanan ini, keputusan-keputusan moral, politik, dan ekonomi semakin banyak dipengaruhi oleh algoritma, data besar (*big data*), serta sistem kecerdasan buatan yang belajar dari perilaku manusia. Namun ironisnya, kemajuan ini juga membuka luka lama umat manusia: ketimpangan sosial, krisis kebenaran, dan memudarnya kasih dalam relasi antar manusia.

Dalam konteks itulah **Teologi Publik** hadir sebagai jembatan etis dan spiritual di ruang publik digital. Teologi Publik tidak lagi berbicara hanya di mimbar gereja atau ruang akademik, melainkan di *platform digital*, di media sosial, dalam sistem hukum berbasis data, dan di setiap algoritma yang mengatur interaksi manusia modern. Di tengah logika efisiensi dan otomatisasi AI, teologi mengajukan pertanyaan yang paling mendasar:

Apakah manusia masih memiliki martabat sebagai gambar Allah (Imago Dei)? Dan bagaimana prinsip **keadilan, kebenaran, dan kasih** dapat menjadi dasar bagi tata kehidupan masyarakat digital yang semakin kompleks?

Bab I: Teologi Publik – Dari Gereja ke Ruang Digital

Teologi Publik (Public Theology) adalah cabang teologi yang berupaya mengartikulasikan iman Kristen dalam ranah kehidupan publik—politik, ekonomi, budaya, pendidikan, dan kini dunia digital. Ia menolak dikotomi antara “iman pribadi” dan “tanggung jawab sosial.” Dalam kerangka ini, AI bukan sekadar alat teknologi, tetapi juga arena etika dan spiritualitas baru.

1.1 Teologi Publik sebagai Ruang Dialog

Teologi Publik menekankan pentingnya dialog antara iman dan rasio, antara gereja dan masyarakat. Dalam dunia AI, dialog ini menjadi semakin penting karena:

- algoritma telah mengambil peran moral dalam menentukan apa yang “baik” dan “benar” (misalnya dalam moderasi konten atau sistem peradilan prediktif);
- manusia menghadapi “depersonalisasi” — di mana identitas dan keputusan dikurasi oleh data.

Dengan demikian, Teologi Publik berfungsi sebagai “suara kenabian” yang menegur penyalahgunaan teknologi dan menyerukan nilai-nilai transenden dalam ruang yang tampak profan.

1.2 Masyarakat Digital sebagai Areopagus Baru

Dalam Kisah Para Rasul 17, Rasul Paulus berdialog dengan filsuf-filsuf di Areopagus, pusat rasionalitas dunia Yunani. Dunia digital hari ini adalah **Areopagus modern**, tempat ide-ide, opini, dan ideologi bertarung di ruang publik virtual. Dalam konteks ini, AI berperan sebagai mediator sekaligus penjaga gerbang (*gatekeeper*) bagi wacana publik. Maka teologi tidak boleh diam, melainkan harus “inkarnatif”—menghadirkan kasih dan kebenaran di dalam sistem yang dijalankan oleh mesin.

Bab II: AI dan Krisis Kebenaran – Dari Informasi ke Disinformasi

AI, dengan segala potensinya dalam mengolah data dan menghasilkan pengetahuan, telah mengubah relasi manusia terhadap **kebenaran**. Dunia yang dulu dikendalikan oleh fakta kini bergeser menjadi dunia yang dikendalikan oleh narasi dan algoritma.

2.1 Epistemologi Digital

Kebenaran di era digital tidak lagi dicari, tetapi “dihadirkan” oleh mesin pencarian dan algoritma rekomendasi. Dalam istilah Foucault, kekuasaan dan pengetahuan bersatu dalam algoritma. Hal ini menimbulkan fenomena yang dikenal sebagai “**algoritmik bias**”, yaitu kecenderungan algoritma untuk memperkuat perspektif dominan dan menyingkirkan suara minoritas. Akibatnya, *kebenaran* menjadi relatif terhadap sistem yang memproduksinya.

Teologi Publik harus menjawab dengan mengembalikan kebenaran pada dimensi moral dan spiritual: kebenaran bukan sekadar hasil analisis statistik, tetapi *relasi dengan Sang Kebenaran itu sendiri* (Yohanes 14:6). Dalam hal ini, teologi berfungsi sebagai korektif terhadap epistemologi teknologis yang menuhankan data.

2.2 Disinformasi dan Krisis Etika Publik

AI generatif (seperti *deepfake*, *AI-generated news*, dan *synthetic media*) menimbulkan ancaman terhadap kepercayaan publik. Informasi palsu yang dihasilkan oleh sistem otomatis menciptakan dunia simulasi—realitas semu di mana yang benar menjadi kabur. Di sinilah muncul krisis moral yang serius: bagaimana membedakan antara *truth* dan *truth-like*?

Tantangan ini memerlukan **etika algoritmik berbasis teologi publik**, yang menempatkan transparansi, tanggung jawab, dan keadilan sebagai prinsip dasar dalam desain dan penggunaan AI.

Bab III: AI dan Keadilan Sosial – Antara Efisiensi dan Martabat Manusia

Teknologi AI sering dijanjikan sebagai sarana efisiensi, produktivitas, dan kemajuan ekonomi. Namun dalam praktiknya, ia juga memperlebar jurang ketimpangan antara mereka yang memiliki akses terhadap teknologi dan mereka yang tidak.

3.1 Keadilan Struktural di Era Digital

Data adalah “minyak baru” (*new oil*) dunia modern. Namun distribusi kepemilikan dan pengendalian data masih sangat timpang. Negara-negara maju dan korporasi besar menguasai data miliaran manusia, termasuk dari negara-negara berkembang. Inilah bentuk baru **kolonialisme digital**.

Dalam terang teologi publik, ketimpangan ini adalah isu keadilan struktural. Prinsip keadilan menurut Nabi Amos dan Yesaya menegaskan: Allah membenci ketidakadilan sistemik, dan menuntut agar teknologi dipakai untuk memperjuangkan hak orang lemah. AI, dengan kemampuannya, seharusnya diarahkan untuk **melayani kemanusiaan**, bukan memperdalam hierarki sosial-ekonomi.

3.2 AI dan Etika Pekerjaan

Otomatisasi pekerjaan akibat AI menimbulkan dilema etis: jutaan pekerja berpotensi kehilangan mata pencaharian. Dalam konteks ini, teologi publik menuntut tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) yang berbasis kasih dan martabat manusia. Gereja dan lembaga keagamaan dapat berperan aktif dalam menyiapkan pelatihan ulang (*reskilling*) dan memberikan dukungan pastoral bagi komunitas yang terdampak disrupsi teknologi.

3.3 Keadilan Ekologis dan AI Hijau

Teologi publik modern juga mencakup **keadilan ekologis**. AI, meski dianggap efisien, membutuhkan sumber daya energi yang besar untuk

pusat data (data center). Konsumsi energi ini menimbulkan dampak lingkungan yang signifikan. Maka muncul panggilan untuk mengembangkan **AI yang berkelanjutan (green AI)**, sejalan dengan mandat Alkitab untuk mengusahakan dan memelihara bumi (Kejadian 2:15).

Bab IV: AI, Kasih, dan Relasi Manusia – Krisis Empati di Dunia Digital

Kasih merupakan inti dari iman Kristen. Namun dalam masyarakat digital, relasi antar manusia semakin dimediasi oleh teknologi. Algoritma menggantikan interaksi personal, dan empati sering digantikan oleh *emoji* atau *like button*.

4.1 Kasih dan Kepribadian Digital

AI dapat meniru perilaku manusia, tetapi tidak dapat mengasihi. Kasih menuntut kesadaran, kebebasan, dan pengorbanan—tiga hal yang tidak dimiliki mesin. Namun AI dapat menjadi *medium kasih*, ketika digunakan untuk pelayanan kemanusiaan: sistem peringatan dini bencana, diagnosis medis dini, atau program inklusi sosial berbasis data.

Teologi publik mengajarkan bahwa kasih dalam masyarakat digital harus diwujudkan bukan melalui emosi, tetapi melalui **tanggung jawab sosial**. Kasih menjadi prinsip relasional yang menuntun desain kebijakan, bukan sekadar perasaan personal.

4.2 Krisis Empati dan Dehumanisasi

Dalam banyak kasus, algoritma memperkuat polarisasi sosial dengan menciptakan ruang gema (*echo chamber*). Masyarakat digital terfragmentasi menjadi kelompok-kelompok yang saling menolak. Krisis empati ini menandakan bahwa manusia mulai kehilangan kemampuan untuk “melihat wajah sesamanya” (Levinas).

AI harus diarahkan untuk **memperluas kapasitas empati kolektif**, misalnya melalui penggunaan data sosial untuk memperkuat solidaritas,

bukan memecah belah. Gereja digital (digital ecclesia) dapat memainkan peran profetik dalam menghidupkan kembali narasi kasih di ruang maya.

Bab V: Etika AI dalam Perspektif Teologi Publik

Etika AI selama ini banyak dibahas dalam kerangka sekuler: *fairness, accountability, transparency, and ethics* (FATE). Namun teologi publik memperluas kerangka itu dengan dimensi spiritual dan moral transenden.

5.1 Prinsip Teologis bagi Etika AI

Ada tiga pilar utama yang dapat ditarik dari iman Kristen untuk etika AI:

1. **Keadilan (Justice)** — setiap algoritma harus menghormati martabat manusia sebagai gambar Allah, bukan sebagai data atau objek.
2. **Kebenaran (Truth)** — sistem AI harus beroperasi dengan transparansi, menghindari manipulasi, dan mendukung kejujuran dalam ruang publik.
3. **Kasih (Love)** — AI harus diarahkan untuk memperkuat kemaslahatan umum, bukan keuntungan sempit.

Ketiga prinsip ini membentuk *kerangka etika publik AI* yang memadukan iman dan rasionalitas teknologi.

5.2 Teologi Algoritmik: Dari Imago Dei ke Imago Machina

Pertanyaan besar muncul: ketika manusia menciptakan AI yang semakin mirip dirinya, apakah manusia sedang memperluas *Imago Dei* atau menciptakan *Imago Machina*?

Teologi publik menjawab: manusia tetap ciptaan, bukan pencipta alternatif. AI adalah *alat partisipatif* dalam mandat budaya (Kejadian 1:28)—bukan pengganti manusia. Bahaya muncul ketika manusia mulai menyembah ciptaannya sendiri (bandingkan dengan kisah Menara

Babel). Maka relasi manusia dengan AI harus didasarkan pada **tanggung jawab teologis**, bukan dominasi teknologis.

Bab VI: Gereja Digital dan Pelayanan Publik Berbasis AI

Dalam konteks pelayanan iman, AI membuka peluang baru bagi **gereja digital**—bentuk pelayanan yang memanfaatkan teknologi untuk memperluas jangkauan kasih. Namun, peluang ini juga menuntut refleksi mendalam tentang makna kehadiran, persekutuan, dan sakralitas di dunia virtual.

6.1 Pelayanan dan Komunikasi Digital

AI dapat membantu gereja dalam:

- *chatbot* pelayanan pastoral,
- penerjemahan khotbah lintas bahasa,
- analisis data jemaat untuk perencanaan pelayanan sosial.

Namun, gereja harus berhati-hati agar tidak menggantikan relasi personal dengan interaksi mekanistik. AI harus menjadi **alat untuk memperdalam relasi kasih**, bukan mengaburkan wajah manusia.

6.2 Gereja sebagai Komunitas Etis di Dunia Digital

Teologi publik menegaskan bahwa gereja bukan hanya tempat ibadah, melainkan komunitas etis yang menyuarakan keadilan sosial. Gereja digital dapat berfungsi sebagai *moral compass* dalam dunia yang didominasi oleh algoritma, dengan mempromosikan:

- literasi digital etis,
 - advokasi terhadap regulasi AI yang adil,
 - dukungan terhadap kebijakan inklusif teknologi.
-

Bab VII: Refleksi Filsafat dan Teologi tentang AI

7.1 AI dan Kebebasan Manusia

Pertanyaan klasik dalam teologi adalah tentang kebebasan kehendak (*free will*). AI menantang konsep ini karena banyak keputusan manusia kini dimediasi oleh algoritma. Apakah manusia masih bebas ketika pilihan hidupnya diprediksi dan diarahkan oleh sistem?

Teologi publik menjawab: kebebasan manusia bukan sekadar kemampuan memilih, tetapi kemampuan untuk **bertanggung jawab secara moral**. AI dapat memprediksi perilaku, tetapi tidak dapat menentukan nilai. Maka tanggung jawab moral tetap ada di pihak manusia.

7.2 AI dan Harapan Eskatologis

Dalam pandangan teologis, sejarah manusia bergerak menuju penyempurnaan (*eschaton*). AI dapat menjadi alat menuju keadilan dan perdamaian, tetapi juga bisa menjadi sarana kehancuran jika disalahgunakan. Maka teologi publik harus berfungsi **profetik dan preventif** — mengarahkan teknologi pada visi Kerajaan Allah: dunia yang adil, benar, dan penuh kasih.

Bab VIII: Peta Jalan Etika Teologi Publik di Era AI

Sebagai penutup konseptual, teologi publik menawarkan *blueprint* etika AI berbasis tiga prinsip besar:

Pilar Teologi Publik	Prinsip Etis dalam AI	Implementasi Praktis
Keadilan (Justice)	Non-diskriminasi, inklusivitas, tanggung jawab sosial	Audit etis algoritma, AI untuk kesejahteraan sosial
Kebenaran (Truth)	Transparansi, kejujuran, keandalan data	AI yang dapat diaudit publik, kebijakan anti-disinformasi
Kasih (Love)	Empati, solidaritas, pelibatan manusia	AI untuk kemanusiaan: kesehatan, pendidikan, perdamaian

Refleksi dan Diskusi:

Menuju Masyarakat Digital yang Bermoral

AI adalah cermin dari manusia: jika manusia serakah, maka AI akan menjadi alat penindasan; tetapi jika manusia penuh kasih, maka AI dapat menjadi alat keadilan. Dalam perspektif teologi publik, masa depan AI tergantung pada **kualitas moral komunitas yang menciptakannya**.

Keadilan tanpa kebenaran akan melahirkan tirani data.

Kebenaran tanpa kasih akan menghasilkan legalisme dingin.

Kasih tanpa keadilan akan berubah menjadi sentimentalitas tanpa arah.

Maka, masyarakat digital yang benar-benar beradab harus menyeimbangkan ketiganya — **keadilan, kebenaran, dan kasih** — dalam kerangka spiritual yang memuliakan Allah dan menghormati martabat manusia.

Kesimpulan: Imago Dei di Era Digital

AI bukan ancaman bagi iman, tetapi ujian bagi kemanusiaan. Dunia digital memberikan peluang bagi teologi untuk tampil bukan sebagai dogma kaku, tetapi sebagai **hikmat yang membimbing teknologi menuju kasih**. Ketika algoritma mulai mengatur kehidupan, maka tanggung jawab moral manusia justru menjadi semakin penting.

Keadilan memanggil kita untuk menata sistem digital yang inklusif. Kebenaran menuntun kita untuk melawan manipulasi data dan disinformasi.

Kasih menuntun kita untuk melihat sesama bukan sebagai data, tetapi sebagai wajah Allah.

Dengan demikian, teologi publik di era AI bukan sekadar refleksi, melainkan **gerakan moral dan spiritual** untuk memastikan bahwa kemajuan teknologi membawa manusia semakin dekat kepada kemuliaan, bukan kepada kehancuran.

Infografik Reflektif:

“The Moral Arc of AI and Public Theology — From Code → Conscience → Community → Compassion → Christlikeness”

Glosarium

Istilah	Penjelasan
AI (Artificial Intelligence)	Sistem kecerdasan buatan yang meniru kemampuan berpikir dan belajar manusia.
Teologi Publik	Cabang teologi yang menekankan keterlibatan iman dalam ruang publik dan isu sosial.

Istilah	Penjelasan
Algorithmic Bias	Bias atau ketidakadilan yang muncul akibat rancangan algoritma.
Imago Dei	Gagasan bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah.
Deepfake	Teknologi yang menggunakan AI untuk menciptakan citra atau video palsu yang menyerupai kenyataan.
Green AI	Kecerdasan buatan yang dikembangkan dengan memperhatikan dampak lingkungan.
Digital Ecclesia	Gereja atau komunitas iman yang hadir dalam ruang digital.
Colonialisme Digital	Dominasi negara/korporasi besar terhadap data dan sistem digital negara berkembang.

Daftar Pustaka (Singkat)

- Bostrom, N. (2014). *Superintelligence: Paths, Dangers, Strategies*. Oxford University Press.
- Coeckelbergh, M. (2020). *AI Ethics*. MIT Press.
- Gorringer, T. (2004). *A Theology of the Built Environment*. Cambridge University Press.
- Towner, W. (2021). *Public Theology for the Digital Age*. Yale Divinity Studies.
- Zuboff, S. (2019). *The Age of Surveillance Capitalism*. PublicAffairs.
- Volf, M. (2011). *A Public Faith: How Followers of Christ Should Serve the Common Good*. Brazos Press.

- Camosy, C. (2022). *Losing Our Dignity: How Secularized Medicine Is Undermining Fundamental Human Equality*. New City Press.
 - Tarumingkeng, R. C. (2024). *Faith in the Age of Machines: Perspektif Kristen terhadap Revolusi Teknologi dan AI*. RudyCT Academic Series.
-

● **“The Moral Arc of AI Ethics — From Data → Decision → Justice → Love → Redemption”**)

The Moral Arc of AI Ethics

FROM DATA → DECISION → JUSTICE → LOVE → REDEMPTION



DATA

AI and machine learning as part of the cultural mandate of humankind—tools to understand and steward creation

DECISION

Awareness and responsibility in the design and deployment of algorithms—technology must align with moral conscience



JUSTICE

Toward a digital society that upholds human dignity and fairness—rooted in love for neighbor and care for the poor

LOVE

Attending to the presence of agape within digital systems—compassion and empathy as the highest algorithm



REDEMPTION

Redeeming AI to serve life and shalom—transcending from efficiency and competition to wisdom and collaboration

Refleksi dan Diskusi (Lanjutan)

AI dan Teologi Publik: Keadilan, Kebenaran, dan Kasih dalam Masyarakat Digital

1. Refleksi Teologis: Dari Iman Privat ke Tanggung Jawab Publik

Teologi publik pada dasarnya adalah **teologi yang keluar dari tembok gereja**—teologi yang tidak hanya berbicara tentang keselamatan individu, tetapi juga tentang **keadilan sosial, kebijaksanaan publik, dan tata kelola moral masyarakat**. Dalam dunia digital, iman bukan lagi sekadar urusan pribadi antara manusia dan Tuhan, tetapi juga bagaimana iman itu menata ekosistem digital agar lebih manusiawi.

AI adalah cermin ciptaan: ia meniru kemampuan berpikir manusia, tetapi tanpa roh dan kesadaran. Oleh karena itu, tanggung jawab moral bukan pada mesin, melainkan pada penciptanya.

Sebagaimana Allah mempercayakan bumi kepada manusia (Kejadian 1:28), demikian pula manusia bertanggung jawab atas ciptaan barunya — termasuk algoritma, data, dan sistem digital — agar semuanya berfungsi demi **shalom**, bukan kehancuran.

Refleksi ini mengingatkan bahwa **iman Kristen sejati selalu bersifat publik**, yakni iman yang menyalurkan kasih dalam tindakan, dan yang mengubah teknologi menjadi alat pelayanan, bukan alat dominasi.

2. Krisis Etika dan Kejatuhan Modernitas Digital

Kita hidup dalam masa di mana **“kebenaran” ditentukan oleh jumlah likes dan algoritma**, bukan oleh nurani atau moralitas. Inilah bentuk baru dari kejatuhan manusia modern: menggantikan Tuhan dengan

mesin, menggantikan nurani dengan data, menggantikan kasih dengan efisiensi.

Jika dosa pertama manusia adalah keinginan untuk “menjadi seperti Allah” melalui pengetahuan (Kejadian 3:5), maka dosa modern adalah keinginan untuk **menciptakan Allah buatan** melalui kecerdasan buatan. AI bukan dosa itu sendiri, tetapi **cermin kesombongan eksistensial** manusia yang ingin menguasai segalanya — termasuk hakikat penciptaan.

Refleksi ini mengajak kita bertanya:

Apakah teknologi sedang membebaskan kita, atau justru memperbudak kita dalam ketergantungan baru?

Apakah digitalisasi memperluas keadilan, atau sekadar memindahkan ketimpangan ke ranah maya?

Jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan itu akan menentukan arah moral peradaban kita.

3. Keadilan sebagai Landasan Spiritual Dunia Digital

Dalam teologi Ibrani, **keadilan (tzedaqah)** bukan hanya soal hukum, tetapi tentang relasi yang benar antara manusia dengan sesamanya dan dengan Allah. Maka dalam konteks digital, keadilan bukan sekadar regulasi AI yang adil, tetapi bagaimana sistem teknologi **memuliakan martabat manusia**.

Contohnya, algoritma perekrutan kerja berbasis AI sering kali bias terhadap gender atau ras tertentu. Di sinilah teologi publik berbicara: keadilan harus melampaui hukum, masuk ke wilayah moral dan spiritual — bahwa **setiap manusia adalah gambar Allah**, bukan sekadar data statistik.

AI seharusnya diarahkan pada **pemulihan relasi sosial**, misalnya melalui inklusi digital bagi masyarakat miskin, atau sistem pendidikan cerdas

untuk daerah terpencil.

Keadilan dalam teologi publik bukan reaksi, melainkan **tindakan preventif dan partisipatif** — memastikan bahwa kemajuan tidak menindas.

4. Kebenaran dalam Dunia yang Dipenuhi Simulasi

Post-truth era telah mengaburkan batas antara fakta dan fiksi. Di sinilah muncul tantangan teologis terbesar: **bagaimana berbicara tentang kebenaran dalam dunia yang diatur oleh algoritma?**

Kebenaran dalam iman Kristen bukan hanya proposisi logis, tetapi **personifikasi dalam Kristus** (“Akulah jalan, kebenaran, dan hidup” – Yoh 14:6). Artinya, kebenaran bukanlah sekadar apa yang dikatakan mesin, tetapi siapa yang mengatakannya dan untuk tujuan apa.

Teologi publik menuntut transparansi dan akuntabilitas — dua hal yang juga menjadi prinsip etika AI modern. Namun, teologi menambahkan satu dimensi yang lebih dalam: **integritas spiritual**.

Kebenaran sejati tidak bisa diotomatisasi karena ia membutuhkan **kesetiaan dan kejujuran hati**. AI dapat menghitung probabilitas, tetapi tidak bisa menimbang nurani.

Oleh sebab itu, masyarakat digital memerlukan **pendidikan moral yang setara dengan literasi digital** — agar manusia tidak hanya mampu mengoperasikan teknologi, tetapi juga menafsirkan maknanya secara etis.

5. Kasih Sebagai Inti Etika Digital

Kasih (agape) adalah pusat dari seluruh teologi Kristen. Dalam konteks digital, kasih tidak hanya berarti empati individual, tetapi **struktur sosial yang berbelas kasih**.

AI yang digunakan untuk pelayanan kesehatan, pendidikan, atau mitigasi

bencana adalah wujud kasih yang terprogram secara sosial — *compassion encoded in systems*.

Namun, kasih sejati bukan sekadar pelayanan teknologis, melainkan keterlibatan personal. Dunia digital berisiko menciptakan “empati semu”— reaksi cepat dalam bentuk emoji atau donasi daring tanpa relasi nyata.

Teologi publik memulihkan makna kasih sebagai **tanggung jawab konkret terhadap sesama**, bukan sekadar perasaan.

Kasih adalah koreksi terhadap **dehumanisasi algoritmik**. Ia mengingatkan bahwa manusia tidak diciptakan untuk diukur oleh data, tetapi untuk saling melayani dalam kebebasan.

6. Peran Gereja dan Komunitas Iman di Era AI

Gereja memiliki peran historis dalam membentuk moral publik. Dalam era AI, peran ini perlu diperbarui menjadi **“gereja digital yang profetik.”**

Refleksi ini menuntut tiga tindakan strategis:

1. **Edukasi Etika Digital** — gereja menjadi pusat literasi teknologi yang berlandaskan nilai kemanusiaan.
2. **Advokasi Kebijakan Teknologi** — ikut menyuarakan prinsip moral dalam regulasi AI dan perlindungan data.
3. **Pastoral Digital** — menghadirkan kasih dan bimbingan spiritual dalam ruang maya, tanpa kehilangan keintiman rohani.

Gereja yang terlibat aktif dalam dunia digital tidak kehilangan sakralitasnya, justru memperluas makna inkarnasi: Tuhan hadir di tengah data, dalam solidaritas dengan manusia yang hidup di dunia maya maupun nyata.

7. Spiritualitas Teknologi: Antara Kreativitas dan Penebusan

Spiritualitas teknologi menuntun kita untuk melihat teknologi bukan sebagai ancaman, tetapi sebagai **bagian dari mandat budaya manusia**: mengelola bumi dengan bijaksana.

Namun, setiap inovasi harus diimbangi oleh refleksi etis—sebab kreativitas tanpa moralitas dapat berubah menjadi kekuasaan yang menindas.

Teologi publik menegaskan bahwa AI adalah bagian dari “ciptaan sekunder”: karya tangan manusia yang perlu ditebus dari penyalahgunaan. Oleh karena itu, tugas teologis kita bukan menghentikan AI, tetapi **menebusnya menjadi instrumen kasih**.

Refleksi ini menunjukkan bahwa masa depan teknologi bukan ditentukan oleh mesin, melainkan oleh arah moral manusia yang menggunakannya.

8. Masyarakat Digital dan Spiritualitas Baru

Kita sedang menyaksikan lahirnya **spiritualitas digital**—spiritualitas yang tidak terikat ruang, tetapi tetap membutuhkan kedalaman.

Di tengah kecepatan informasi, manusia membutuhkan keheningan baru; di tengah logika algoritma, manusia membutuhkan doa yang reflektif.

AI mungkin mampu menggantikan pekerjaan manusia, tetapi **tidak akan pernah mampu menggantikan jiwa manusia**. Spiritualitas baru ini bukan pelarian dari teknologi, melainkan pengudusan teknologi—mengubah alat menjadi jalan pelayanan.

Teologi publik di sini berfungsi sebagai panduan moral untuk memastikan bahwa digitalisasi tidak mengikis kemanusiaan, tetapi **memperluas horizon kasih dan tanggung jawab**.

9. Diskusi: Menuju Etika Teologi Publik 5.0

Dalam diskursus global, banyak pemikir menyebut kita telah memasuki era **Society 5.0**, di mana manusia dan AI hidup berdampingan secara harmonis.

Namun dari perspektif teologi publik, harmoni itu tidak otomatis.

Diperlukan **Etika Teologi Publik 5.0**, yang meliputi:

1. **Kesadaran Moral (Moral Awareness):** setiap inovasi harus menyadari dampak sosialnya.
2. **Tanggung Jawab Kolektif (Collective Responsibility):** tidak ada teknologi netral; semua membawa nilai.
3. **Kasih sebagai Algoritma Spiritual (Compassion Algorithm):** keputusan publik, kebijakan data, dan desain AI harus berakar pada empati.
4. **Keadilan Proaktif (Proactive Justice):** tidak hanya menegur ketidakadilan, tetapi menciptakan sistem yang memulihkan.
5. **Transendensi dalam Immanensi:** mengakui bahwa meski manusia mencipta teknologi, hanya Tuhan yang memberi makna sejati pada ciptaan itu.

10. Kesimpulan Reflektif: Menuju Masyarakat yang Humanis dan Kudus

Masyarakat digital masa depan menuntut *paradigm shift* besar: dari kompetisi menuju kolaborasi, dari efisiensi menuju empati, dan dari kecerdasan menuju kebijaksanaan.

AI bisa membantu manusia menjadi lebih produktif, tetapi hanya **iman yang menghidupi kasih** yang dapat membuat manusia menjadi lebih manusiawi.

Teologi publik mengajak kita melihat bahwa:

Rudy C Tarumingkeng: AI dan Teologi Publik - Keadilan, Kebenaran, dan Kasih dalam Masyarakat Digital

- **Keadilan** adalah struktur sosial kasih.
- **Kebenaran** adalah cahaya yang menuntun teknologi.
- **Kasih** adalah napas yang menghidupkan sistem digital agar melayani kehidupan.

Refleksi terakhir ini menutup dengan seruan moral:

"Teknologi tanpa kasih adalah kekuasaan; kasih tanpa kebenaran adalah kelemahan; tetapi kasih yang berakar dalam kebenaran dan keadilan adalah jalan menuju transformasi digital yang kudus."

Copilot for this article - Chatgpt 5, Access date: 28 October 2025.

Prompting on Writer's account ([Rudy C Tarumingkeng](#))

<https://chatgpt.com/c/68ff3fb2-92f0-8323-9156-f8c1c03a602a>